

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Literatur Yohanes telah menjadi studi yang luas dan menghasilkan banyak pemikiran.¹ Berbagai tema studi yang ditelusuri juga sangat beragam. Namun ketika topik yang diangkat berhubungan dengan etika, berbagai studi mengarah pada kesimpulan bahwa literatur Yohanes mengandung sangat sedikit sekali perintah etis, bahkan tidak ada unsur etika di dalamnya.² Wayne A. Meeks, seorang ahli Perjanjian Baru (PB) mengatakan, “The Fourth Gospel meets none of our expectations about the way ethics should be constructed.”³ Nuansa yang senada juga dikatakan oleh J. L. Houlden,

1. John Painter menilai bahwa beberapa karya penting literatur Johannine di awal tahun 1990an memberi kontribusi dengan pendekatan metode yang berbeda seperti R. Alan Culpepper, *Anatomy of the Fourth Gospel: A Study in Literary Design* (Philadelphia: Fortress Press, 1996); lih. Francis J. Moloney, *The Gospel of John: Text and Context*, Biblical interpretation series v. 72 (Boston: Brill, 2005); John Painter dalam artikelnya mengatakan, hanya dalam kitab Wahyu saja penulisnya menyatakan dirinya sebagai Yohanes, sedangkan dalam Injil maupun ke-3 surat Yohanes tidak menggunakan identitas jelas. Namun, baik kosakata, ungkapan, sudut pandang penulis memiliki kedekatan, sehingga dianggap saling berhubungan. Painter menambahkan bahwa, banyak ahli yang berpendapat jika penulis dalam Injil dan surat-surat Johannine adalah lebih dari satu penulis sebagai suatu kelompok sekolah tertentu. Untuk dapat memahami hal ini selanjutnya lih. John Painter, *The Blackwell Companion to the New Testament*, ed. David Edward Aune, Johannine Literature: The Gospel and Letters of John (Chichester: Wiley-Blackwell, 2010), 344.

2. Beberapa contoh seperti Jack T. Sanders, *Ethics in the New Testament: Change and Development* (London: SCM, 1975), 91; Wolfgang Schrage, *The Ethics of the New Testament*, terj. David E. Green, 1st pbk. (Philadelphia: Fortress Press, 1990), 304.

3. Wayne A. Meeks, “The Ethics of the Fourth Evangelist,” dalam R. Alan Culpepper dan C. Clifton Black, ed., *Exploring the Gospel of John: In Honor of D. Moody Smith* (Louisville: Westminster John Knox, 1996), 320.

“Even when [John] speaks of the command to love and of doing what Jesus commands, John’s real concern is not primarily ethical at all. His concern is with the new condition of life conferred on the believers through Christ. In 3:21, though there is reference to ‘deeds’, the object of the verb ‘to do’ is not ‘the good’ or ‘the right’, as we might expect (to balance ‘evil’ in the preceding verse), but ‘the truth’—a surprising word in an ethical context, whatever the exact nuance of the word here, but less surprising if ‘the truth’ is one of John’s words for denoting the life and status which Christ confers.”⁴

Menurut Houlden, perintah Yesus untuk meniru-Nya dipandang bukan bagian dari tindakan etis, melainkan kondisi yang seharusnya terjadi bagi setiap orang Kristen. Houlden berpendapat bahwa konsep-konsep tindakan baik dan benar yang dituliskan Penginjil seperti dalam Yohanes 3:21 bukan merujuk pada aspek-aspek etis. Bagi Houlden hal tersebut merupakan status dari setiap orang percaya yang dianugerahkan Kristus.

Pandangan-pandangan yang telah diuraikan di atas seakan membuat suatu konsensus bahwa begitu kecil unsur etika atau bahkan tidak ada sama sekali di dalam literatur Yohanes. Hal ini yang membuat studi etika dalam literatur Yohanes tidak mendapat perhatian serius. Namun beberapa ahli lainnya tidak berhenti melakukan penggalan untuk menemukan unsur etika dalam literatur Yohanes.

Pada awal milenium ketiga, barulah mulai ada dorongan terhadap penelitian mengenai etika dalam literatur Yohanes.⁵ Diketahui salah satu pergerakan yang paling menonjol adalah diadakannya konferensi yang secara khusus mengangkat tema pada etika dalam Injil Yohanes yang dilakukan pada tahun 2010 yang dihadiri

4. J.L. Houlden, *Ethics and the New Testament* (Harmondsworth: Penguin, 1973), 37.

5. Beberapa penelitian mengenai etika dalam Injil Yohanes di awal tahun 2000an seperti Jey J. Kanagaraj, "The Implied Ethics of the Fourth Gospel: a Reinterpretation of the Decalogue," *Tyndale Bulletin* 52, no. 1 (2001): 33-60; János Bolyki, "Ethics in the Gospel of John," *Communio Viatorum* 45, no. 3 (2003): 198-208.

oleh beberapa ahli dalam Injil Yohanes. Konferensi tersebut menghasilkan serangkaian penelitian awal yang mengeksplorasi etika dalam Injil Yohanes. Kumpulan esai-esai penelitian tersebut kemudian disatukan menjadi sebuah volume yang diterbitkan pada 2012 dalam *Rethinking the Ethics of John: "Implicit Ethics" in the Johannine Writings*, yang menjadi angin segar pada studi etika dalam Injil Yohanes.⁶

Pada tahun 2014, seorang ahli dalam literatur Yohanes bernama Cornelis Bennema yang melahirkan sebuah riset terhadap Yohanes 13.⁷ Hal yang berbeda dari penelitian ini adalah karena Bennema menemukan aspek penting dalam studi etika Yohanes, yaitu mimesis. Menggunakan konteks pasal 13 sebagai kerangka analisisnya, ia menyebutkan bahwa ayat kunci yang memperkuat unsur mimesis terdapat dalam perintah mimetik Yesus (ay. 15). Pertanyaan besar dalam artikel tersebut adalah apakah perintah tersebut dipahami secara harfiah atau hanya konsep imajinatif?⁸ Kesimpulan Bennema adalah:

Mimesis primarily involves the creative, truthful, bodily articulation of the idea and attitude that lie behind the original act rather than its exact replication. This is not to say that the exact replication of the act is invalid but it cannot be limited by it. Nevertheless, there must remain a close correspondence between the creative articulation and the original example in order to qualify as mimesis.⁹

6. Jan G. van der Watt dan Ruben Zimmermann, ed., *Rethinking the Ethics of John: "Implicit Ethics" in the Johannine Writings*, WUNT no. 291 (Tübingen: Mohr Siebeck, 2012).

7. Cornelis Bennema, "Mimesis in John 13: Cloning or Creative Articulation?," *Novum Testamentum* 56, no. 3 (2014): 261-74.

8. Bennema memberi istilah peniruan harfiah sebagai *cloning*, sedangkan konsep imajinatif dikatakannya sebagai *creative articulation*, lih. Bennema, "Mimesis in John 13," 262-63.

9. Bennema, "Mimesis in John 13," 273.

Dalam hal ini Bennema menyatakan bahwa dalam menafsirkan perintah Yesus untuk meniru-Nya (ay. 15), sebaiknya tidak diberlakukan pemisahan antara penafsiran harfiah maupun tindakan kreatif. Konsep mimesis melihat keduanya sebagai kesatuan karena, di satu sisi mimesis perlu dinyatakan dalam perwujudan tindakan kreatif. Di sisi lain agar peniruannya tetap otentik dan efektif, mimesis selalu diiringi dengan proses hermeneutis untuk menentukan makna, maksud, dan dasar dari tindakan asli.¹⁰ Dengan kata lain, perintah Yesus dalam konteks pasal 13 bisa saja dilakukan secara harfiah dengan melayani atau secara spesifik dengan membasuh kaki, tetapi bisa juga dilakukan dengan tindakan kreatif lainnya bergantung aspek-aspek lainnya dalam penafsiran, pemaknaan, tujuan, dan pemaknaan oleh peniru.

Konsep mimesis yang dibangun Bennema tidak jauh dengan konsep mimesis dalam pemikiran sastra dan seni, sebagaimana konsep ini pertama kali diperkenalkan. Seorang ahli sastra bernama Matthew Potolsky menulis sebuah karya mengenai mimesis secara mendalam dalam sebuah buku dengan judul yang sama, *Mimesis*. Potolsky mengatakan bahwa:

Mimesis is among the oldest terms in literary and artistic theory, and it is certainly among the most fundamental..., mimesis describes the relationship between artistic images and reality.... Mimesis can be said to imitate a dizzying array of originals. The word has been used to describe the imitative relationship between art and life, as well as the relationship between a master and a disciple, an artwork and its audience, and the material world and a rational order of ideas. Mimesis takes on different guises in different historical contexts, masquerading under a variety of related terms and translations: emulation, mimicry, dissimulation, doubling, theatricality, realism, identification, corres-

10. Bennema, "Mimesis in John 13," 274.

pondence, depiction, verisimilitude, resemblance.¹¹

Dalam konsep mimesis akan selalu mengambil makna oleh pencetus awalnya, yaitu Plato. Inilah sebuah penjelasan yang diutarakan oleh Potolsky yang merujuk pada konsep filosofis Plato mengenai dunia ide dan realita. Plato sendiri mengemukakan hal ini dalam tulisannya. Mimesis selalu merupakan interaksi antara gambaran dengan realita. Relasi keduanya adalah peniruan antara peniru dan objeknya, yang bisa berupa apapun atau siapa pun. Dalam *Mimesis in John 13*, konsep mimesis Bennema dikatakannya sebagai, "person B represents or emulates person A in activity or state X."¹² Terlihat bahwa ada relasi meniru antara individu B sebagai penyalin dengan individu A sebagai yang yang ditiru. Dalam konteks Yohanes 13, Yesus adalah model yang ditiru dan murid adalah subjek peniru.

Dalam hal ini Bennema terus mengembangkan penelitian mimesis dalam konteks lebih luas pada seluruh literatur Yohanes. Pada tahun 2017 penelitian Bennema berbuah melalui monografi yang diterbitkan pada tahun tersebut dengan judul *Mimesis in the Johannine Literature: A Study in Johannine Ethics*.¹³ Monografi ini merupakan lanjutan studi etika dalam literatur Yohanes sekaligus melanjutkan studi Bennema dalam aspek mimesis sebagai bagian dalam etika literatur Yohanes. Ditekankan juga oleh Bennema dalam tulisannya yakni dalam berbagai studi dalam literatur Yohanes belum ada yang menyentuh aspek mimesis, sebagaimana diungkapkannya, "The topic of mimesis in the Johannine writings is uncharted

11. Matthew Potolsky, *Mimesis* (New York: Routledge, 2006), 1.

12. Bennema, "Mimesis in John 13," 263.

13. Cornelis Bennema, *Mimesis in the Johannine Literature: A Study in Johannine Ethics*, Library of New Testament Studies no. 498 (London: Bloomsbury T&T Clark, 2017).

territory.”¹⁴ Studi mimesis dalam PB sangat jarang yang merujuk pada literatur Yohanes, berbeda dengan literatur lainnya dalam PB yang sudah ada membahas konsep mimesis atau *imitating*.¹⁵

Mengutip Soon-Gu Kwon, menurut Bennema pribadi dan karya Kristus adalah dasar iman dan praktik hidup Kristiani.¹⁶ Oleh karena itu, meneladani Kristus menjadi tugas paling mendasar bagi semua orang Kristen. Interpretasi meniru Kristus perlu dilakukan dengan pemaknaan yang tepat kemudian diwujudkan melalui tindakan nyata yang kreatif dan tidak selalu harus sama persis dengan tindakan aslinya. Hal ini dikatakan Bennema, “mimesis consists of creative, cognitive and volitional actions for which a person is responsible rather than a mindless cloning for which one might not be held accountable.”¹⁷ Konsep mimesis ini yang menjadi dasar argumentasi Bennema selanjutnya.

Penelitian Bennema untuk menggali konsep mimesis dalam literatur Yohanes dilakukan dalam empat tahap. *Pertama*, ia akan menentukan bahasa mimesis – disebutnya juga sebagai *ekspresi mimetik* – yang digunakan dalam literatur Yohanes selain leksem μιμη̃σθαι.¹⁸ *Kedua*, ia akan melakukan eksegesis terhadap beberapa teks tertentu untuk menggali konsep mimesis, memperlihatkan

14. Bennema, *Mimesis in the Johannine Literature*.

15 E. J. Tinsley dalam tulisannya tidak membahas konsep "imitation" dalam perspektif Injil Yohanes, lih. E. J. Tinsley, "The Way of the Son of Man: The "Imitation of Christ" in the Gospel Tradition," *Interpretation* 7, no. 4 (1953): 418-25; Willis Peter De Boer, *The Imitation of Paul: An Exegetical Study* (Kampen: J.H. Kok, 1962); Elizabeth Anne Castelli, *Imitating Paul: A Discourse of Power* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1991).

16. Bennema mengutip Soon-Gu Kwon, yang menulis tentang motif meniru Kristus, selanjutnya lih. Bennema, *Mimesis in the Johannine Literature*, 19.

17. Bennema, *Mimesis in the Johannine Literature*, 21.

18. Bennema menggunakan metode domain semantik dalam menemukan bahasa mimesis. Bennema, *Mimesis in the Johannine Literature*, 27.

bentuk maupun cara kerjanya.¹⁹ Hal ini merujuk pada pertanyaan yang sama dalam *Mimesis in John 13*, bahwa apakah replikasi tindakan dimaknai secara harfiah atau dalam wujud ekspresi kreatif. *Ketiga*, menunjukkan pemaknaan konsep mimesis dalam aspek yang lebih luas untuk memperlihatkan signifikansi mimesis sebagai inti dari studi etika Yohanes.²⁰ *Keempat*, melihat apa atau siapa yang memberi otoritas maupun dorongan tindakan mimesis karena mimesis berhubungan dengan kehendak dari orang pertama sebagai yang ditiru dengan dorongan yang menggerakkan orang kedua untuk meniru.

Survei linguistik yang sudah dilakukan dan dikerjakan oleh Bennema telah menunjukkan bahwa ada delapan konstruksi bahasa mimesis yang berbeda.²¹ Survei ini juga menunjukkan bahwa ada dua macam mimesis, yaitu performatif dan eksistensial. Selanjutnya perlu adanya penjelasan yang lebih dalam tentang kedua hal itu dimana mimesis performatif merujuk pada meniru tindakan, sedangkan mimesis eksistensial merujuk pada peniruan keberadaan. Klasifikasi lain yang ditemukan adalah mimesis Anak/Yesus-Bapa dan mimesis orang percaya/murid-Yesus. Bennema menambahkan bahwa tidak semua bahasa mimesis memiliki spektrum kekuatan mimesis yang sama karena kemunculan mimesis tidak selalu

19. Bennema, *Mimesis in the Johannine Literature*, 27.

20. Proses penempatan dilakukan dalam empat tahap, (1) memastikan etika adalah bagian dari struktur literatur Johannine, (2) menunjukkan bahwa "keluarga" adalah kategori teologis utama dan berfungsi sebagai konteks bidang etika Yohanes, (3) konsep mimesis Johannine membentuk perilaku dan identitas orang percaya di dalam konteks keluarga ilahi, (4) menunjukkan bahwa mimesis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari etika Johannine Bennema, *Mimesis in the Johannine Literature*, 143-70.

21. Hasil dari penelusuran 8 bahasa mimesis ini pula ditemukan pada 44 lokasi berbeda yang tersebar di seluruh literatur Johannine. Bennema menyatakan bahwa hasil temuan ini menjadi hal yang kuat dalam memahami konsep mimesis dalam literatur Johannine. Bennema, *Mimesis in the Johannine Literature*, 63.

eksplisit, bahkan seringkali tentatif. Oleh karena itu, Bennema membuat skala geser sebagai indikatornya, yaitu: kuat, sedang, dan lemah. Hasil dari survey linguistik ini menemukan ada 44 teks yang mengandung aspek mimesis dalam seluruh literatur Yohanes: 35 dalam Injil dan 9 dalam surat-surat.

Selanjutnya Bennema melakukan analisis untuk melihat konsep mimesis dalam 44 teks dengan pendekatan yang berfokus pada teks (*text-centered*).²² Analisis Bennema menghasilkan banyak tema-tema mimesis berdasarkan kaitan antara bahasa mimesis. Metode analisis linguistik yang dikerjakan Bennema sangat mendalam dan memberi kekayaan pengertian terhadap aspek-aspek mimesis yang berimplikasi etis. Sayangnya, teks yang cukup banyak mengakibatkan pengerjaan beberapa teks terlewatkan untuk dianalisis secara mendalam. Terlebih lagi karena dalam beberapa bentuk, Bennema melakukan analisis terhadap dua atau lebih teks yang memiliki kesamaan konsep dan bahasa mimesis.²³

Selanjutnya, ia menunjukkan bahwa literatur Yohanes mengandung banyak pengajaran yang berfungsi untuk transformasi moral dan dibangun dalam konteks keluarga Ilahi, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Orang percaya memiliki identitas dan perilaku melalui mimesis Bapa dan Anak. Oleh karena itu orang percaya akan ikut masuk dalam konteks keluarga Ilahi ini. Relasi keluarga Ilahi menunjukkan mimesis dalam hal Bapa yang memberi teladan pada Sang Anak, yang melaluinya

22. Bennema, *Mimesis in the Johannine Literature*, 27.

23. Sebagai contoh, Bennema memberi keterangan bahwa 15:12 mempunyai kesamaan aspek mimesis dengan 13:34 (hal. 43). Bennema membahas kedua teks secara bersamaan dalam tema mimesisnya, lih. Bennema, *Mimesis in the Johannine Literature*, 39-45.

menjadi teladan bagi orang-orang percaya.²⁴ Ini menjadi bagian penting yang perlu dalam penelitian ini.

Proses meniru membutuhkan suatu komitmen dan dorongan dari si peniru. Dalam mimesis orang percaya-Yesus, Roh Kudus yang akan memungkinkan tindakan mimesis bagi individu maupun komunitas.²⁵ Pengertian terhadap teladan hidup Yesus dan pimpinan Roh Kudus akan mengarahkan hidup seseorang mengalami transformasi. Hal ini dituangkan Bennema pada artikel yang ditulisnya tahun 2018 berjudul *Moral Transformation Through Mimesis in the Johannine Tradition*. Transformasi yang dimaksudkan Bennema adalah peralihan dari kegelapan dunia yang amoral menjadi moralitas Allah yang kudus. Perubahan moral akan dialami seseorang dimulai ketika kelahiran baru dalam Roh yang akan mengarahkan pada perilaku yang baru.²⁶ Perilaku dan moralitas adalah aspek etis dalam kehidupan manusia dan mimesis adalah bagian di dalamnya. Dengan demikian, konsep mimesis menjadi sangat penting sebagai proses transformasi moral orang percaya dan dapat dikatakan sebagai hal sentral dalam etika Yohanes.

Sebagai sumber utama studi mengenai mimesis dalam literatur Yohanes, tesis Bennema perlu ditelaah lebih lanjut agar posisi mimesis semakin kuat dalam studi etika Yohanes. Oleh karena itulah penelitian ini dilakukan. Penelitian ini akan mengikuti jalan yang telah dibangun oleh Bennema. Mimesis merupakan bagian inti dari etika Yohanes akan dianalisis secara spesifik pada dua teks pilihan berdasarkan

24. Bennema, *Mimesis in the Johannine Literature*, 167.

25. Bennema, *Mimesis in the Johannine Literature*, 191.

26. Cornelis Bennema, "Moral Transformation Through Mimesis in The Johannine Tradition," *Tyndale Bulletin* 69, no. 2 (2018): 185.

daftar teks temuan Bennema. Teks yang dipilih tentunya adalah teks yang belum dianalisis oleh Bennema dalam penelitiannya. Dengan demikian diharapkan ditemukan ada konsep yang baru atau berbeda dalam penelitian ini agar semakin memperkaya studi etika Injil Keempat.

Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk meneruskan apa yang menjadi tesis utama Bennema, bahwa mimesis adalah jantung dari studi etika literatur Yohanes. Hingga saat ini karya Bennema adalah satu-satunya penelitian yang paling komprehensif terhadap aspek mimesis dalam literatur Yohanes. Di samping itu, Bennema juga belum melakukan analisis secara menyeluruh terhadap semua teks-teks yang disarankannya dalam monografinya tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk melihat aspek mimesis dalam teks-teks sesuai dengan proses tafsiran teks.

Dalam analisis linguistik Bennema terhadap teks dalam literatur Yohanes, ia menemukan sebanyak 44 teks yang mengandung aspek mimesis. Sebagian dari teks-teks tersebut telah dianalisis oleh Bennema dan dibuktikan aspek mimesisnya. Namun, beberapa teks lainnya belum ditelaah oleh Bennema, dan teks-teks itulah yang akan menjadi objek dalam penelitian ini. Adapun teks yang akan dikaji adalah Yohanes 12:26 dan 12:50. Selain karena kedua teks ini belum ditelaah oleh Bennema, kedua teks ini juga tergolong dalam skala *strong*. Kedua teks ini juga dirasa akan mewakili kedua kategori mimesis: eksistensial (12:26) dan performatif (12:50). Oleh karena itu, yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah: *apa*

kaitan mimesis dan etika dalam Yohanes 12:26 dan 12:50?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, maka penelitian ini disusun dalam tiga pertanyaan spesifik:

1. Konsep etika dalam Injil Yohanes merupakan bidang studi yang sedang berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Oleh karena itu pertanyaan pertama adalah bagaimana perkembangan studi etika Injil Yohanes dan apa saja pandangan mayor terhadap etika Yohanes?
2. Konteks dunia Perjanjian Baru merupakan pertemuan antara tradisi Yunani-Romawi dan tradisi Yahudi. Konsep mimesis pada masa PB juga diadaptasi dalam kedua tradisi tersebut. Oleh karena itu pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana konsep mimesis dipahami dalam konteks dunia Perjanjian Baru, yaitu dalam tradisi Yunani-Romawi dan tradisi Yahudi? Bagaimana kedua tradisi tersebut memaknai mimesis dan menggunakannya dalam kesusastraan dalam kaitannya terhadap etika?
3. Bennema melakukan analisis terhadap beberapa teks secara komprehensif. Namun meninggalkan beberapa teks lainnya tidak ditelaah secara mendalam di dalam konteks unitnya masing-masing karena proses telaah yang dilakukan Bennema hanya berfokus dalam pendekatan linguistik sehingga terarah pada tematik aspek mimesisnya. Oleh karena itu, pertanyaan selanjutnya yang akan dikaji adalah bagaimana aspek mimesis yang terdapat dalam teks Yohanes 12:26 dan 12:50?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan-rumusan permasalahan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Memaparkan perkembangan studi etika dalam Injil Yohanes dan pandangan mayor dalam studi etika Yohanes sebagai payung besar dalam penelitian ini.
2. Memaparkan konsep mimesis yang berkembang dalam tradisi Yunani-Romawi dan Yahudi sebagai bagian dalam etika Injil Yohanes
3. Melakukan tafsiran terhadap dua teks pilihan sebagai sampel untuk melihat aspek mimesis dalam konteks unitnya masing-masing, kemudian melihat kaitannya dengan prinsip-prinsip etika Yohanes.

Pembatasan Penelitian

Penelitian hanya akan berfokus pada kedua teks, yaitu: Yohanes 12:26 dan Yohanes 12:50. Selanjutnya konsep mimesis yang dikaji dalam penelitian ini akan selalu merujuk pada konsep mimesis yang dibangun Bennema. Kemudian penelitian ini juga akan membahas konsep mimesis secara khusus pada bab terpisah, tetapi pembahasan konsep mimesis dibatasi pada pandangan-pandangan yang muncul pada periode klasik Yunani-Romawi pada abad keempat Sebelum Masehi (SM) hingga abad pertama Masehi saja. Konsep-konsep mimesis dalam studi modern belakangan yang berkaitan dengan estetika dan hermeunetika tidak akan menjadi pembahasan pada penelitian ini.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diberikan dalam penelitian ini adalah untuk melakukan kajian terhadap studi etika dalam literatur Yohanes secara khusus pada aspek mimesis yang telah dimulai oleh Bennema. Kajian penelitian ini dilakukan secara spesifik pada Injil Yohanes dengan memfokuskan penelitian pada bagian-bagian yang belum dikaji secara mendalam oleh Bennema. Penelitian ini diharapkan akan memberi kontribusi lanjutan untuk memperkuat studi mengenai mimesis dalam sebagai formasi etika dalam Injil Yohanes. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan pemahaman konsep teologis kepada pembaca dengan mengartikulasi dan memahami maksud teks agar semakin bertumbuh dalam iman dan mengalami transformasi moral.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dan berfokus pada penelitian literatur. Proses penafsiran teks akan dilakukan dengan metode *historical-grammatical*. Secara ringkas metode ini adalah proses penafsiran yang berfokus pada latar belakang historis dengan melihat pada konteks bahasa asli untuk menyingkapkan makna sesungguhnya sebagaimana dimaksudkan penulis

aslinya.²⁷ Metode ini dilakukan dalam dua langkah secara bertahap.

Tahap pertama adalah melakukan analisis terhadap teks berdasarkan latar historisnya.²⁸ Pada tahap selanjutnya dilakukan analisis teks secara gramatikal. Proses ini akan berfokus pada makna setiap kata dengan mempertimbangkan tata bahasa, struktur frasa, klausa, kalimat dan keterkaitan antar-paragraf. Diharapkan dengan hal ini akan memperjelas penelitian yang akan dilakukan.

Sistematika Penulisan

Secara sistematis penelitian ini disusun dalam lima bab. Bab pertama akan membahas mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan dan kerangka penulisan.

Selanjutnya, bab kedua akan berisi tentang perkembangan studi etika dalam Injil Yohanes sebagai latar yang menguatkan prinsip-prinsip etika dalam penelitian ini. Kemudian bab ketiga akan memaparkan konsep mimesis yang berkembang dalam konteks historis PB, yaitu tradisi Yunani-Romawi dan Yahudi.

Bab keempat membahas analisis terhadap dua teks pilihan untuk melihat aspek mimesisnya dan implikasi etisnya. Kemudian dalam bagian paling akhir akan memuat kesimpulan secara keseluruhan terkait penelitian dari studi ini dan menambahkan saran-saran penelitian selanjutnya.

27. Stanley E. Porter dan Kent D. Clarke, *Handbook to Exegesis of the New Testament*, ed. Stanley E. Porter (Boston: Brill Academic Publ, 2002), 7.

28. Craig L. Blomberg dan Jennifer Foutz Markley, *A Handbook of New Testament Exegesis* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 66-92.